

Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerita *Kritikus Adinan* Karya Budi Darma

¹Iswadi Bahardur

¹STKIP PGRI Sumbar, Jalan Gunung Pangilun, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

email: iswadi.bahardur@yahoo.co.id

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh permasalahan multimakna yang dimunculkan oleh sebuah teks, khususnya teks sastra. Multimakna tersebut tidak terlepas dari kesadaran dan ketidaksadaran subjek pengarang, serta proses rekonstruksi yang dilakukan pembaca. Berdasarkan hal tersebut artikel ini bertujuan mendeskripsikan hasil pembacaan dekonstruksi oposisi biner terhadap cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma. Sumber data yang digunakan adalah cerita *Kritikus Adinan*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan perspektif teoretis dekonstruksi Jaques Derrida. Berdasarkan temuan dan analisis data, hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. *Pertama*, pembacaan dekonstruksi terhadap *Kritikus Adinan* tidak dapat dilepaskan dari proses pencoretan kata seperti yang dikemukakan oleh Jaques Derrida dalam teori dekonstruksi. *Kedua*, proses rekonstruksi terhadap cerita *Kritikus Adinan* menyebabkan terkuaknya berbagai hal tidak lazim, namun menuntun pembaca untuk menemukan teks yang telah dipinggirkan. *Ketiga*, berdasarkan hasil pembacaan dekonstruksi dalam cerita *Kritikus Adinan* ditemukan oposisi biner yang telah dibantah dan dipatahkan oleh pengarang dengan menghadirkan pembalikan fakta. Saran yang dapat direkomendasikan yaitu banyak karya sastra lainnya yang layak dan penting dikaji oleh peneliti lain untuk menyingkap fenomena pembalikan berbagai fakta oleh pengarang.

Kata Kunci: dekonstruksi Derrida, kritikus Adinan, oposisi biner

Abstract

Writing this article backed by multi interpretation problems raised by a text, especially literary texts. Multi interpretation is inseparable from the consciousness and unconscious of the subject of the author, as well as the process of reconstruction by the reader. Based on this article this article aims to describe the results of deconstructing binary opposition readings on the story of *Kritikus Adinan* by Budi Darma. The data source used is the story of *Kritikus Adinan*. The research method used is descriptive analysis with the theoretical perspective of deconstruction of Jaques Derrida. Based on the findings and data analysis, the results show the following. *First*, the deconstruction readings of the *Kritikus Adinan* can not be separated from the word-scoring process as Jaques Derrida puts it in deconstruction theory. *Secondly*, the reconstruction of Kritikus Adinan's story leads to unfamiliarity but leads the reader to discover the marginalized texts. *Third*, based on the results of deconstruction reading in the story of *Kritikus Adinan*, there is a binary opposition that has been denied and broken by the author by presenting a reversal of fact. Suggestions that can be recommended are many other literary works that are worthy and important to be reviewed by other researchers to uncover the phenomenon of reversing the facts by the author.

Keywords: Derrida deconstruction, kritikus Adinan, binary opposition

PENDAHULUAN

Kemunculan poststrukturalisme telah menggeser pemikiran strukturalis dalam membaca karya sastra. Pemikiran filsafat modernism yang relevan dengan strukturalisme dipandang tidak akurat lagi dalam pembacaan teks. Apabila dalam pemikiran filsafat modernism rasonalitas terkungkung dalam makna tunggal, tidak demikian halnya dalam poststrukturalisme yang berkiblat pada filsafat postmodrnisme. Poststrukturalisme melihat bahwa kesadaran bukanlah satu-satunya yang ada dalam ujaran atau bahasa yang digunakan dalam percakapan dan imajinasi manusia. Teks sebagai bagian dari alat komunikasi menampilkan sejumlah pemikiran yang multimakna, tidak tunggal, menghadirkan berbagai fenomena dan pengalaman kehidupan manusia (Budianto, 2007; Asmara & Kusumaningrum, 2015; Ungkang, 2013).

Dalam teks sastra tidak terdapat makna yang mutlak. Teks sastra akan selalu menghasilkan multiinterpretasi. Multiinterpretasi akan muncul apabila sebuah teks dimaknakan secara terus menerus oleh pemabaca yang berbeda. Selama proses membaca teks masih terus berlangsung oleh pembaca yang berbeda, maka makna yang berbeda akan terus muncul. Pemaknaan tersebut akan memunculkan tafsir baru apabila dihubungkan dengan berbagai peristiwa atau situasi kehidupan manusia. Tafsir-tafsir baru tersebut dalam pandangan poststrukturalisme adalah bagian dari proses hadirnya tanda (*sign*), dari objek, oposisi biner, mitos, historisitas, ideologi, kesadaran manusia (Budianto, 2007, p.23).

Tanda yang muncul dari pembacaan sebuah teks akan selalu memunculkan tanda lainnya. Tanda yang lain tersebut pada dasarnya telah ada, namun terpinggirkan oleh makna tanda yang konvensional. Makna yang dipinggirkan tersebut memiliki potensi untuk membangun sebuah tanda baru dan pemaknaan baru. Tanda ataupun makna yang terpinggirkan tersebut cenderung tergalikan melalui proses kesadaran subjek pembaca ketika menemukan sesuatu fakta yang tidak lazim, jungkir balik, bahkan paradoks dalam sebuah teks. Dalam proses selanjutnya pembaca dengan kesadaran subjektifnya akan berusaha merekonstruksi, menandainya sebagai sesuatu yang lain sampai akhirnya menghasilkan makna dan tafsiran baru. Tafsiran baru tersebut hadir dikarenakan sebuah teks bersifat *difference*, disusun dari perbedaan-perbedaan yang menunda makna koherensi mencapai suatu status stabil atau permanen (Sarup, 2008, p.47; Bradley, 2008, p.148; Budianto, 2013, p.23).

Proses hadirnya tanda dan makna baru dalam sebuah teks, khususnya teks sastra berkaitan erat dengan proses rekonstruksi teks. Proses rekonstruksi diperlukan oleh seorang pembaca karena dalam proses penciptaannya sebuah teks membawa konsep dan pemikiran subjek penulis. Penulis menuliskan kembali seluruh pengetahuan yang dimilikinya dipengaruhi oleh kesadaran, jiwa, aka budi, dan ego "Aku" (Budianto, 2007, p.26). Hasil ego "Aku" dan akal budi pengarang akan menghasilkan lompatan-lompatan imajinasi dalam kendali penulis dan di luar kendali penulis. Lompatan-lompatan imajinasi di luar kendali penulis menjadadi peretas munculnya *blind spot* atau "wilayah terselubung" pengarang. Wilayah terselubung pengarang selalu menghasilkan keretakan antara penulis dengan teks yang dihasilkannya. Dalam hal ini bahasa menjadi mediasi penghubung antara pengarang dengan teks yang ditulisnya (Ungkang, 2013, p.33). Metafora-metafora menjadi perwakilan bagi pemikiran dan wilayah pengetahuan penulis, walaupun akan memunculkan simpulan yang tidak pernah selesai. Oposisi biner sering muncul dari

simpulan yang tidak selesai dan keterikatan pembaca pada pandangan subjektifnya (Sarup, 2008, p.65-72).

Keretakan jarak antara pengarang dengan teks yang ditulisnya sampai pada pembaca akan menyebabkan penggantian ataupun pencoretan tanda tertentu. Terkait dengan hal tersebut Derrida (dalam Sarup, 2008, p.47) menyatakan kata tidak selalu akurat, tidak memadai dalam menggambarkan sebuah realitas. Oleh karena itu, kata diberi tanda silang untuk menemukan kemungkinan realita lain. Pemberian tanda silang pada kata tersebut bukan berarti ada proses menghapus. Kata yang telah diberi tanda silang tersebut masih harus dipertahankan karena dipandang masih memiliki kegunaan. Kata tersebut harus dibiarkan tetap dapat terbaca. Derrida menyebut konsep ini sebagai diberi tanda silang (*sous rapture*) (Ungkang, 2013, p.32).

Pemikiran Derrida ini berbeda dengan konsep Saussure sebagai pelopor strukturalis. Saussure (Adiwijaya, 2011, p.807, Karnanta, 2013, p.11) berpandangan tanda dan penanda dalam bahasa selalu memiliki keterkaitan yang berkorespondensi kuat. Penanda mewakili petanda, sebaliknya petanda juga diwakili oleh penanda. Artinya makna yang dihadirkan selalu mutlak. Tanda yang muncul dari sebuah teks pun dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh dan mutlak dengan teks yang ditandai. Kontras dengan pemikiran tersebut, dalam gagasan kaum poststrukturalis, terutama Derrida, kata, benda dan pemikirannya tidak pernah menjadi satu. Derrida melihat tanda sebagai struktur perbedaan, sebagian darinya selalu "tidak disana" dan sebagian yang lain selalu "bukan yang itu". Pemikiran tersebut jelas menegaskan adanya upaya wujud perlawanan terhadap esensi penekanan dan keterbatasan makna (Sarup, 2008, p.46-47; Satriani, 2016, p.25; Ritzer, 2009, p.36).

Adanya celah kemunculan tanda dan makna lain dalam sebuah teks menunjukkan ketidakstabilan sebuah bahasa. Hal ini menunjukkan adanya sifat temporal pada bahasa sehingga ada begitu banyak kemungkinan makna yang timbul setelah sebuah teks selesai dibaca. Dalam kaitannya dengan penanda. Makna sebuah kalimat dapat saja baru muncul setelah kalimat tersebut selesai dibaca. Bahkan makna teks tersebut pun dapat dimodifikasi oleh penanda yang muncul kemudian. Akibatnya, dalam sebuah teks akan ditemukan jejak-jejak teks lain yang sebelumnya dipinggirkan. Peminggiran berlangsung agar tanda yang pertama menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pembongkaran kembali makna sebuah kata dan atau bahasa agar dapat ditemukan jejak-jejak yang dipinggirkan tersebut. Hal ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat dicegah. Meskipun akan muncul multimakna, sebuah teks tetap dipandang sebagai satu-satunya tanpa teks tandingan. Justru tanda (*sign*) dan konteks dari teks tersebut yang akan membuka potensi banyak pemaknaan. Agar tidak terjadi keliru makna, maka pembaca dituntut hati-hati dalam memaknai teks.

Bagi pembaca, pemaknaannya dapat saja keluar dari konteks yang sesungguhnya, bahkan menjadi bias. Konsep-konsep inilah yang diusung oleh kaum poststrukturalis dalam memaknai bahasa dan teks. Teks dipandang tidak memiliki makna yang tunggal pasti, sebaliknya teks adalah unsur kebahasaan yang jauh tidak stabil daripada yang diperkirakan oleh kaum strukturalis. Derrida mengungkapkan pada hakikatnya jejak-jejak yang dipinggirkan dan tidak perlu tersebut adalah sesuatu yang penting untuk diberi makna (dalam Sarup, 2008, p.48-49).

Pemaknaan sebuah teks pada hakikatnya juga terkait erat dengan rekognisi kebahasaan subjek penulisnya. Kesadaran subjek penulis memunculkan beragam impian, imajinasi, dan fantasi pribadi yang tidak jarang jauh menyimpang dari logika konvensional serta melahirkan sebuah penolakan serta penjungkirbalikan logika yang sebelumnya diterima secara umum. Ketika sampai di tangan pembaca, imajinasi dan fantasi tersebut dimaknakan dengan kesadaran yang berbeda. Hasil pemaknaan tersebut pada akhirnya akan menghasilkan pencoretan atas sebuah kata yang semula merujuk pada tanda dan makna tertentu tetapi di dalam kesadaran pembaca tidak berterima. Pembaca cenderung akan menemukan jejak kata lain dan makna yang dipinggirkan. Pembaca berusaha membongkar kembali jejak kata yang lain tersebut sehingga menghasilkan makna baru-sebuah makna yang telah dipinggirkan. Penemuan atas makna yang telah dipinggirkan tersebut menghasilkan sebuah tanda baru dan makna baru yang dikonvensionalkan dari jejak yang terpinggir (Derrida, dalam Sarup, 2008, p.47-49).

Kehadiran teori dekonstruksi dalam era poststrukturalisme yang dimotori oleh Jaques Derrida telah memunculkan sisi lain pembedahan teks sastra. Banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap teks sastra dengan sisi pandang dekonstruksi. Berbagai rekonstruksi dan dekonstruksi teks yang melibatkan struktur cerita, tokoh, dan penokohan telah berhasil mengungkapkan sesuatu yang lain dari teks sastra. Purwantini (2017) melakukan penelitian *Dekonstruksi Struktur Penceritaan dalam Novel Arok-Dedes Sebagai Kajian Intertekstual*. Purwantini menyimpulkan bahwa novel Arok-Dedes merupakan pendekonstruksian kembali kisah Ken Arok Ken Dedes dalam sejarah kerajaan Singosari. Penulis telah melakukan transformasi cerita. Novel *Arok-Dedes* tetap mengangkat kisah pengkhianatan Ken Arok terhadap Tunggal Ametung akan tetapi novel *Arok-Dedes* bermuatan kritik sosial yang ditujukan kepada penguasa Orde Baru. Dalam era globalisasi, pemilihan pemimpin negara harus selektif, artinya harus dilihat latar belakang kehidupannya, keturunannya, perilakunya; pemimpin tidak dipilih dengan jalan kudeta, makar atau melempar batu sembunyi tangan. Ronidin (2015) meneliti *Pembacaan Dekonstruksi Cerpen Zina karya Putu Wijaya* dan menyimpulkan bahwa dalam cerpen *Zina* terdapat logika-logika yang tidak masuk akal, bertentangan dengan pendapat umum. Salah satunya perihal permintaan izin dari seorang istri kepada suaminya untuk melakukan perbuatan zina. Melalui proses pembacaan dengan dekonstruksi Ronidin telah menemukan tanda yang dicoret dan dapat dibongkar kembali melalui proses dekonstruksi.

Kemudian Odzemir (2014) meneliti *Deconstruction of Epic Beowulf in John Gardner's Novel Grendel*. Melalui pembacaan dekonstruksi Odzemir menyimpulkan dalam novel *Grendel* karya John Gardner telah dilakukan reinterpretasi kembali kisah-kisah epik Beowulf melalui sudut pandang penceritaan tokoh Grendel. Rekonstruksi yang dilakukan oleh pengarangnya telah menghasilkan kisah epik dengan sudut pandang yang berbeda meskipun peristiwa yang dihadirkan tetap sama. Satriani (2016) meneliti *Postmodernisme dalam novel Bilangan Fu karya Ayu Utami*, dan Karbaba (2010) meneliti *Deconstructing Identity In Postcolonial Fiction*. Melalui pembacaan dekonstruksi Derrida kedua hasil penelitian ini telah menemukan adanya reinterpretasi dan rekonstruksi kembali teks yang menghasilkan tanda dan makna baru terkait dengan kisah-kisah tradisional dan identitas manusia.

Selain karya sastra yang telah diteliti tersebut, cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma merupakan satu di antara karya sastra berikutnya yang layak diteliti dengan dekonstruksi Derrida. *Kritikus Adinan* menyajikan cerita dalam jalinan peristiwa yang penuh dengan keanehan, kejanggalan, tidak masuk akal jika ditinjau dari logika yang umum. Banyak pandangan umum yang dibantah oleh penulis cerita ini melalui rangkaian peristiwa dan karakter tokoh. Apabila dibaca sekilas saja, maka akan muncul anggapan bahwa cerita karya Budi Darma ini akan dinilai absurd akan tetapi melalui pembacaan dekonstruksi, pembaca akan menemukan banyak oposisi biner yang menggiring pembaca pada pembongkaran dan perekonstruksian tanda atau makna yang pada akhirnya mengajak pembaca merenung akan filosofi kebenaran dan eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oposisi biner yang dihadirkan penulis dan sekaligus ingin dipatahkan oleh penulis menjadi kekuatan utama cerita ini yang layak didekonstruksi. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini bertujuan melakukan pembacaan dekonstruksi terhadap cerita *Kritikus Adinan* untuk melihat dan menafsirkan oposisi biner yang direkonstruksi melalui fakta cerita, tokoh cerita, dan karakter tokoh.

METODE PENELITIAN

Pembacaan dekonstruksi atas cerita *Kritikus Adinan* ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis bertujuan menganalisis isi teks sastra yang menghadirkan berbagai gejala sosial sekaligus memberikan penafsiran terhadap gejala tersebut. Data penelitian berupa teks diperoleh dari sumber data cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma yang terhimpun dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* diterbitkan tahun 2017. Data dikumpulkan melalui tahapan pencatatan dan pegelompokkan sesuai kategori permasalahan penelitian. Sesuai dengan skematik teori dekonstruksi, proses pengelompokkan data akan dilanjutkan dengan langkah mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks yang biasanya terdapat peristilahan yang diistimewakan secara sistematis. Penganalisisan data penelitian dilakukan dengan tahapan analisis dan interpretasi untuk memperoleh makna teks. Analisis dilakukan terhadap oposisi-oposisi biner yang dihadirkan teks cerita *Kritikus Adinan* untuk selanjutnya oposisi tersebut dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling berlawanan itu sekaligus mengusulkan privilese secara terbalik. Langkah pada tahap selanjutnya adalah memperkenalkan gagasan baru yang telah ditemukan yang tidak bisa dimasukkan dalam katagori lama. Pola minimal tahapan pembacaan teks dengan dekonstruksi adalah rekonstruksi, dekonstruksi, dan reinskripsi, Culler; Braddley; Hillis; (dalam Ungkang, 2013, p.35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab ini dibahas perihal (1) oposisi biner dan paradoks dalam cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma serta (2) pendobraknya.

Oposisi Biner dan Paradoks dalam Cerita *Kritikus Adinan* Karya Budi Darma

Membaca cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma membawa pembaca pada sebuah dunia yang asing dan terkesan melompat jauh dari konvensi sosial masyarakat pada umumnya. Banyak keanehan yang ditemukan dalam *Kritikus Adinan* yang bercampur aduk dengan hal-hal yang cenderung bias dikatakan tidak

masuk akal, dan *ngawur*. Keanehan dan kegilaan tersebut misalnya ditemukan melalui karakter tokoh dan struktur cerita. *Kritikus Adinan* menghadirkan manusia dengan karakter yang jauh melesat dari karakter yang lazim, begitu juga dengan permasalahan dalam struktur cerita dan peristiwa, melompat dari logika, menempati dunia *unlogical*.

Melalui tokoh, karakter tokoh, dan struktur cerita juga ditemukan adanya oposisi biner yang sangat kuat. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap makna dari *Kritikus Adinan* perlu dilakukan *sous rapture* "diberi tanda silang" pada tuturan pengarang untuk kemudian memanggil kembali tanda-tanda yang telah dipinggirkan. Dari proses pemanggilan kembali akan ditemukan fakta baru sebagai hasil rekonstruksi pembaca. Dari hasil rekonstruksi subjek pembaca ditemukan beberapa fakta cerita dan fakta tokoh cerita yang berjarak dengan fakta di dunia nyata. Dikaitkan dengan fakta di dunia nyata terlihat adanya oposisi biner yang sangat kuat. Oposisi biner tersebut dapat dikatakan juga sebagai sebuah paradoks antara yang lazim dengan yang tidak lazim.

Ada beberapa hal paradoks yang ditemukan dalam *Kritikus Adinan*. *Pertama*, karakter *Kritikus Adinan* yang bertolak belakang dan paradoks dengan filosofi nama kritikus. Pada bagian awal cerita digambarkan *Kritikus Adinan* adalah seorang lelaki yang selalu tidak ingin ramai dan tidak ingin protes terhadap hal apapun. *Kritikus Adinan* digambarkan sangat tenang, tidak suka protes, selalu ingin berbuat benar. *Kritikus Adinan* akan melakukan sebuah tindakan jika telah yakin tidak ada kekeliruan. Adinan juga digambarkan patuh pada pesan ibunya agar selalu sabar dalam hal apapun. Bahkan *Kritikus Adinan* memilih datang satu jam lebih awal ke pengadilan sebelum pengadilan sebagai bukti dirinya orang yang baik (Darma, 2017, p.36-39).

Akan tetapi sifat dan karakter Adinan tersebut paradoks dengan tindakannya di bagian lain cerita. *Kritikus Adinan* mendadak menjadi tidak tenang, nekad mengintip, dan membantah ucapan ibunya (Darma, 2017, p.64). Ujungnya, Adinan muncul dengan karakter lelaki yang bertindak sembarangan, dan menulis kritik dengan kualitas sangat buruk (Darma, 2017, p.78-80). Bahkan sangat buruknya kualitas kritik yang ditulisnya, Adinan tidak bersedia tulisannya diterbitkan oleh penerbit (Darma, 2017, p.79).

Dua, paradoks terkait logika benar versus salah, kejujuran versus ketidakjujuran, keadilan versus ketidakadilan, dan ketepatan versus ketidaktepatan. Banyak fakta cerita dalam *Kritikus Adinan* bertolak belakang dengan fakta yang berlaku dalam masyarakat nyata. Hal yang disepakati sebagai sesuatu yang benar dalam struktur cerita ini bertolak dengan kebenaran konvensional. *Kritikus Adinan* telah datang satu jam lebih awal di pengadilan, namun pihak pengadilan menyatakan *Kritikus Adinan* terlambat (Darma, 2017, p.47). Artinya Adinan telah melakukan sebuah kesalahan. Tidak ada kepastian untuk sebuah kebenaran versi pengadilan karena ukuran tidak terlambat adalah apabila *Kritikus Adinan* telah berada di tempat saat dipanggil. Selain itu, *Kritikus Adinan* juga tidak boleh membantah, dia harus mengatakan "iya" atas semua pernyataan di pengadilan meskipun tidak seperti demikian kenyataannya. Segala sesuatunya di pengadilan tidak hanya direkam tetapi juga difilmkan (Darma, 2017, p.45). Adinan juga dinyatakan bersalah lantaran mengintip dan menguping kejadian dalam ruangan pengadilan. Pasalnya tindakan tersebut dianggap salah, mengetahui

keadaan dalam ruangan pengadilan sebelum dipanggil masuk, mendengar sebelum diberi tahu.

Paradoks terkait logika hal baik versus hal tidak tersebut juga tergambar dalam peristiwa transaksi jual beli makanan di warung yang dikunjungi *Kritikus Adinan*. *Kritikus Adinan* kelaparan dan mencari makanan ke luar pengadilan. Dia menemukan warung aneh; pembeli berpakaian kotor, beraktivitas dengan tanpa bicara, memakan makanan tanpa selera, membayar tanpa dialog, serta meletakkan uang bayaran ke dalam gelas kosong tanpa suara (Darma, 2017, p.50-51). Pemilik warung seperti mengantuk, menyembunyikan wajah di balik toples, melayani pembeli tanpa suara, hanya dengan gerak. Saat Adinan memesan makanan, ternyata makanan yang dijual adalah makanan busuk, berulat, serta berkuah nanah. Pemilik warung menyatakan bahwa makanan yang dijualnya adalah bangkai anjing gila, tikus kena apes, ayam penyakit ngiler, dan mayat bayi yang mudah didapatkan di pinggir sungai (Darma, 2017, p.54). Pemilik warung mengandaikan jika *Kritikus Adinan* adalah dirinya maka ia akan memilih lari dari pengadilan karena setiap orang yang dipanggil ke pengadilan tidak ada lagi yang kembali (Darma, 2017, p.55). Wajah licik pemilik warung dan pernyataan "apakah kau tidak ingin terus menghisap udara segar, melihat hijaunya daun-daunan, mendengar kicau burung dan desah angina?" menjadi metafora yang menggambarkan paradoks tanpa kepastian makna. Pernyataan tersebut juga mengandung metafora bahwa pengadilan yang dimaksud oleh pemilik warung tersebut adalah pengadilan hari akhirat setelah kematian manusia.

Tiga, paradoks filosofi pengadilan versus ketidakadilan dalam fakta masyarakat yang konvensional diketahui pengadilan adalah tempat (rumah atau bangun) untuk mengadili perkara, dewan atau majelis yang mengadili perkara, proses mengadili, serta keputusan hakim. Orang-orang yang diproses di pengadilan selalu didakwa atas kesalahan tertentu dan dijatuhkan hukuman dengan pedoman pasal hukum tertentu. Akan tetapi dalam realita cerita *Kritikus Adinan* pengadilan tidak memiliki fungsi yang jelas, Adinan dipanggil dan dinyatakan bersalah tanpa alasan jelas. Pemanggilannya hanya didasarkan atas sebab dirinya adalah bernama kritikus. Keputusan-keputusan yang dibuat di pengadilan tersebut juga tidak berdasar pada ketentuan tertentu, hanya suka-suka, misalnya perihal penundaan sidang dari dua jam sampai tanpa kepastian durasi waktu. Di pengadilan tersebut juga tidak jelas siapa hakim, siapa-siapa jaksa, siapa saksi, siapa terdakwa, dan bagaimana prosedur pelaksanaan sidang? Pengadilan tersebut malah berisikan orang-orang dengan status tidak jelas, mereka hanya saling berganti menuduh dan menghakimi Adinan dengan tatapan licik dan ucapan menyudutkan (Darma, 2017, p.56-60).

Empat, kejanggalan juga ditemukan dari nama kritikus yang melekat pada tokoh Adinan. Secara hakikat karakter Adinan yang digelar kritikus bertolak belakang dengan sikap dan pemikirannya. Secara filosofi kritikus adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengkritik (penulis kritik), penanggap, pengecam yang mengemukakan kritikan disertai pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Secara konvensional dalam masyarakat umum diketahui bahwa seorang kritikus adalah orang yang cerdas, teliti, penuh pertimbangan, dan bertindak dengan keputusan matang. Akan tetapi hal tersebut tidak tergambar jelas dari *Kritikus Adinan*. Meskipun telah bergelar kritikus tapi tokoh Adinan memiliki sikap yang tidak konsisten, terkadang baik, tetapi di lain

waktu bersikap tidak baik. Dalam diri Adinan terdapat karakter yang paradoks antara teliti dengan ceroboh, sabar dengan tidak sabar, kritikus tetapi menulis asal dan sembarangan (Darma, 2017, p.72).

Lima, kegagalan terkait dengan kasus pemerkosaan yang dialami oleh Adinan di pengadilan. Adinan mengalami kasus percobaan perkosaan yang dilakukan oleh seorang perempuan bernama Rohani. Hal ini cukup janggal karena dalam kasus yang umum terjadi perempuanlah yang menjadi korban perkosaan, bukanlah laki-laki. Akan tetapi dalam cerita *Kritikus Adinan* yang terjadi malah sebaliknya. Bahkan tokoh perempuan yang mencoba memperkosakan Adinan juga bukan perempuan cantik. Rohani dilukiskan sebagai perempuan dengan bentuk fisik yang buruk; warna kulitnya hitam, kotor, tubuhnya bungkuk, punggungnya berpuncuk seperti sampi, lehernya bergelambir bagaikan leher sampi, giginya besar-besar dan kuning. Bau mulut Rohani juga bagaikan segugusan bangkai tikus (Darma, 2017, p.61).

Pendobrakan Oposisi Biner dalam Cerita *Kritikus Adinan* Karya Budi Darma

Di balik sebuah teks filosofis tidak hanya sebuah kekosongan, melainkan terhimpun sebuah teks lain, sebuah jaringan kekuatan yang pusat referensinya tidak jelas. Meskipun pusat referensinya tidak jelas, namun keduanya menunjukkan adanya saling ketergantungan. Dikaitkan dengan teori dekonstruksi tersebut cerita *Kritikus Adinan* adalah salah satu teks yang memiliki referensi eksistensi terkait dengan hal-hal di luar teks itu sendiri. Apabila dilihat pada fakta-fakta cerita, baik fakta tokoh dan karakter serta masalah dan peristiwa, maka akan sampai pada pernyataan tentang sebuah dunia *ngawur*. Sebagai sebuah teks cerita *Kritikus Adinan* menghadirkan berbagai kegagalan, kegilaan, serta hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Berbagai fakta cerita menghadirkan sebuah oposisi biner antara hal konvensional dengan nonkonvensional.

Pengadilan lazimnya digunakan sebagai tempat (bisa ruangan atau bangunan) untuk mengadili sebuah perkara. Proses pengadilan harus melalui prosedur yang jelas. Seorang tertuduh atau terdakwa dapat diadili apabila sudah jelas pasal hukum apa yang dilanggarnya disertai bukti pelanggaran oleh saksi-saksi. Sidang harus dipimpin seorang hakim. Putusan sidang harus jelas dan tuntas. Dalam fakta *Kritikus Adinan* terjadi sebuah penjungkirbalikan fakta tersebut. Oposisi biner yang dihadirkan adalah pengadilan versus ketidakadilan dan kebenaran versus ketidakbenaran. Melalui oposisi biner ini penulis ingin menyatakan bahwa dalam konteks masyarakat postmodernisme pengadilan tidak selamanya menjadi tempat untuk mengadili dengan cara yang lazim. Hal tersebut terbukti dengan adanya kasus *Kritikus Adinan* yang dipanggil ke pengadilan tanpa alasan yang jelas dan pada akhirnya dijebloskan ke penjara tanpa keputusan sidang pengadilan yang tuntas.

Penulis juga ingin membantah fakta yang telah berlaku dalam masyarakat tentang hakikat kebenaran dan ketidakbenaran. Dalam kasus *Kritikus Adinan* kebenaran sudah menjadi subjektif, bergantung kepada siapa subjek yang menafsirkannya. Hal yang benar dapat menjadi tidak benar, sebaliknya hal yang tidak benar dapat menjadi benar. Contoh nyata yang ingin ditegaskan oleh pengarang adalah kasus keterlambatan Adinan menghadiri sidang. Menurut

Adinan, dia telah hadir satu jam sebelum proses sidang dimulai, tetapi menurut pengadilan dia telah terlambat. Proses sidang dimulai sejak dirinya dipanggil. Berkaca pada kasus Adinan ini terlihat bahwa makna kebenaran dan ketidakbenaran, ketepatan dan ketidaktepatan, kejujuran dan ketidakjujuran sudah menjadi kabur. Penulis dengan subjektifitasnya telah berusaha mendobrak oposisi biner yang selama ini dilanggengkan masyarakat. Penulis menghadirkan sebuah makna baru. Penulis dengan subjektifitasnya telah melakukan sebuah pembalikan sehingga pembaca harus mencoret dan merekonstruksi, menyilang tanda yang konvensional, memanggil kembali tanda yang telah dipinggirkan untuk kemudian membuat sebuah makna baru. Pada akhirnya kata pengadilan dalam konteks *Kritikus Adinan* adalah tempat untuk mengadili berdasarkan penilaian subjektif.

Perihal pembalikan fakta dan hal-hal yang paradoks sebenarnya tidak hanya terdapat dalam cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma. Dalam penelitian yang dilakukan Ronidin (2015) juga telah ditemukannya pada cerpen *Zina* karya Putu Wijaya. Dalam cerpen *Zina* ditemukan hal-hal yang sifatnya paradoks dan terkesan *ngawur*, misalnya istri yang meminta izin kepada suaminya untuk berbuat zina. Kemudian masalah perbuatan zina yang dilakukan di tempat umum; di jalan raya dan tempat umumnya lainnya dan ditonton oleh orang banyak. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ada penjungkirbalikan nilai-nilai moral dalam cerita. Perbuatan zina seolah hal yang diperbolehkan dan hal yang lazim dilakukan. Namun dari hasil pembacaan dekonstruksi tersebut Ronidin menemukan bahwa bahwa di balik ketidaklaziman tersebut makna yang hendak disampaikan oleh pengarang adalah perihal kehidupan. Dalam rumah tangga perlu komunikasi yang baik antara suami dan istri jika akan melakukan suatu hal. Di samping makna tersebut, fakta-fakta yang berjungkir balik dalam cerpen *Zina* karya Putu Wijaya juga memunculkan makna pentingnya suasana baru dalam rumah tangga, serta pentingnya membangun kepedulian sosial.

Oposisi biner lain yang hendak dibantah dalam cerita ini adalah kritikus dan nonkritikus. Dalam fakta masyarakat nyata kritikus adalah orang yang memiliki profesi sebagai pengkritik, penilai, pemerhati berbagai permasalahan dan menyampaikan kritiknya secara tertulis maupun lisan dengan etika kritik yang baik. Kritikus juga identik dengan kecerdasan dan ketelitian. Kritikan biasanya disampaikan dengan pertimbangan serta pemikiran yang intelek, matang, dan bersandar pada keilmuan. Akan tetapi kritikus dalam cerita *Kritikus Adinan* bertolak belakang dengan penanda tersebut. Tokoh Adinan yang disebut masyarakat sebagai kritikus memiliki sifat dan sikap yang tidak konsisten. Makna yang ditangkap melalui penanda kritikus yang dihadirkan oleh pengarang adalah siapapun berhak mendapatkan gelar kritikus karena penilaian tersebut bersifat subjektif. Pengarang ingin membantah fakta bahwa hanya seorang yang pintar dan teliti yang layak disebut kritikus. Siapapun berhak disebut kritikus karena kritik adalah hal yang sifatnya subjektif. Oposisi biner kritikus dan nonkritikus menjadi kabur dan tidak memiliki batas yang jelas lagi. Dari fakta ini terlihat bahwa makna tanda dari teks tentang kritikus yang telah berlaku umum harus dicoret karena ada teks lain yang terpinggir, teks tentang hakikat kritikus dengan makna yang baru.

Penulis juga mendobrak oposisi biner terkait masalah lelaki sebagai superior versus perempuan sebagai inferior. Dalam kenyataan masyarakat selama ini telah lekat opini tentang dominasi ideologi gender patriarki yang melegitimasi kaum laki-laki sebagai penguasa superior. Di wilayah publik dan domestik laki-laki

mendominasi sebagai pengambil keputusan dan menguasai berbagai hal, termasuk menguasai kaum perempuan. Kaum perempuan menjadi kelompok inferior, *the second sex*, manusia kelas dua. Pandangan inilah yang berdampak pada banyaknya kasus pemerkosaan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Akan tetapi dalam *Kritikus Adinan* telah terjadi pembalikan fakta, perempuan menjadi pihak yang kuat. Tokoh Rohani yang digambarkan sebagai perempuan buruk rupa malah berupaya memperkosa *Kritikus Adinan*, walaupun upaya tersebut gagal. Namun, dilihat dari oposisi biner telah terjadi pembalikan dan pembantahan oleh pengarang, bahwa perempuan tidak bisa selalu dipandang sebagai pihak yang lemah. Perempuan juga dapat bertindak kasar dan lebih mendominasi daripada laki-laki. Ada upaya penghapusan oposisi biner antara laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai kelompok inferior. Sebagai pembaca dalam hal ini harus melakukan penyilangan terhadap kata laki-laki karena ada teks dan metafora yang telah dipinggirkan terkait perempuan. Melalui proses pembacaan kembali dapat diketahui tidak selamanya laki-laki adalah penguasa dan tidak selamanya perempuan dikuasai. Selain itu metafora terkait perempuan buruk rupa menghadirkan makna baru bahwa tidak selamanya perempuan berparas dan fisik elok yang dapat menaklukkan laki-laki.

Terkait dengan teks lain di luar teks *Kritikus Adinan*, bagian peristiwa upaya tokoh Rohani memperkosa *Kritikus Adinan* dapat dikatakan sebagai rekonstruksi pengarang atas kisah nabi Yusuf saat hendak diperkosa oleh Zulaikha. Ketampanan Yusuf membuat Zulaikha tergilagila dan bertindak nekad membuat pengakuan palsu telah diperkosa oleh Yusuf. Kisah ini telah ditransformasikan oleh pengarang ke dalam bentuk baru, namun memiliki relasi yang kuat. Upaya perkosaan yang dilakukan oleh Rohani terhadap *Kritikus Adinan* memiliki korelasi dengan upaya dengan makna nama Adinan yang sangat dekat dengan kata adnan, dalam bahasa Arab berarti surga atau Firdaus. Apabila dalam kisah nabi Yusuf diceritakan Zulaikha yang tergilagila oleh ketampanan Yusuf sampai akhirnya Yusuf hendak diperkosanya. Dalam cerita *Kritikus Adinan* Rohani mencoba memperkosa *Kritikus Adinan* karena merasa kesepian. Dalam kedua kisah ada motif yang hampir bermiripan. Pengarang telah melakukan transformasi, mengubah tetapi masih dengan motif yang sama. Penggambaran fisik serta tokoh Rohani juga memunculkan oposisi biner: cantik versus buruk rupa dan rohani versus nafsu. Oposisi biner yang sangat bertolak belakang ini menegaskan bahwa pengarang sedang melakukan upaya pembantahan dan pematihan oposisi biner itu sendiri.

Transformasi kisah seperti yang terjadi dalam *Kritikus Adinan* memang hal yang berterima jika dilihat dalam metode dekonstruksi. Seperti yang ditemukan oleh Odzemir (2014) dalam penelitian yang dilakukannya terhadap kisah kepahlawanan Beowulf yang sangat legendaries di masa Inggris Kuno. Awalnya kisah Beowulf muncul di abad ke-16 di Inggris Kuno, tentang perjuangan dan kepahlawanan Beowulf di Inggris. Beowulf mati dalam usia muda namun kisahnya sangat terkenal di Inggris. Odzemir menemukan bahwa dalam novel *Grendel* karya John Gardner yang terbit tahun 1971, kisah kepahlawanan Beowulf ditampilkan dalam sudut pandang tokoh lain, yakni Grendel. Grendel adalah tokoh antagonis yang menentang Beowulf. Meskipun dituturkan dengan sudut pandang yang berbeda, namun Odzimer menyimpulkan bahwa antara kisah epic Beowulf dalam puisi Beowulf dan kisah Beowulf dalam novel *Grendel* memiliki motif yang sama.

PENUTUP

Berdasarkan pembacaan dekonstruksi yang telah dilakukan terhadap cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma dapat disimpulkan hal sebagai berikut. *Pertama*, pembacaan dekonstruksi terhadap cerita *Kritikus Adinan* tidak dapat dilepaskan dari proses pencoretan kata karena fakta cerita dan tokoh yang dihadirkan oleh pengarang menghadirkan hal-hal yang berada di luar kelaziman pandangan umum. Akibatnya pembaca harus melakukan rekonstruksi, mengembalikan ke asal cerita dan mencoret teks yang memungkinkan munculnya teks yang dipinggirkan oleh pengarang. *Kedua*, proses rekonstruksi terhadap cerita menyebabkan terkuaknya berbagai hal aneh yang tidak lazim, dan cenderung *ngawur*, namun menuntun pembaca untuk mencari sesuatu yang terselubung di balik itu semua. *Ketiga*, berdasarkan hasil pembacaan dekonstruksi Derrida, dalam cerita *Kritikus Adinan* ditemukan oposisi biner yang telah dibantah dan dipatahkan oleh pengarang dengan menghadirkan pembalikan fakta.

Pembacaan dekonstruksi terhadap teks, khususnya teks sastra merupakan kajian yang penting dilakukan di era postmodernisme. Hal ini didasari oleh pemikiran postmodernisme bahwa saat ini kemajuan teknologi dan kebudayaan telah menghadirkan sebuah dunia yang serba terpelintir, dunia dengan fakta yang terkadang berada di luar kelaziman. Oleh sebab itu perlu adanya penelusuran tafsiran makna yang dikembalikan kepada filsafat, khususnya filsafat postmodernisme. Banyak karya sastra lainnya yang layak dan penting dikaji oleh peneliti lain untuk menyingkap fenomena pembalikan berbagai fakta oleh pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, Dominique Rio. (2011). Semiologi, strukturalisme, post-strukturalisme, dan kajian desain komunikasi. *Humaniora*, 2(1), 803-813.
- Asmara, R., & Kusumaningrum, W.R. (2015). *Dekonstruksi makna simbolik kesenian Sintren sebagai pendidikan seks usia bermuatan budaya (sebuah kontribusi kesenian tradisional Jawa-Sunda terhadap permasalahan sosial)*. The 1st University Research Colloquium (URECOL), Surakarta, 1, 107-115.
- Budianto, V. Irmayanti Moeliono. (2007). Membaca postrukturalisme pada karya sastra. *Wacana*, 9(1), 21-31.
- Bradley, Arthur. (2008). *Derrida's of grammatology; an Edinburgh philosophical guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Darma, Budi. (2017). Kumpulan cerita *Kritikus Adinan*. Yogyakarta: Bentang.
- Karkaba, Cherki. (2010). Deconstructing identity in postcolonial fiction. *ELOPE: English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 7(2), 91-99.
- Karnanta, Kukuh Yudha. (2013). Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu. *Poetika*, 1(1), 3-15.
- Purwantini. (2017). Dekonstruksi struktur penceritaan dalam novel *Arok-Dedes*. Kajian intertekstual. *Atavisme*, 20(2), 197-210.
- Ratun, Untoro. (2009). Memahami karya sastra postmodern melalui pembacaan dekonstruksi Derrida. *Widyariset*, 12(3), 75-82.
- Ronidin. (2015). Pembacaan dekonstruksi cerpen *Zina* karya Putu Wijaya. *Poetika*, 11(1), 36-51.

- Sarup, Madan. (2008). *Panduan pengantar untuk memahami poststrukturalisme & postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Satriani, Irma. (2016). Postmodernisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. *Retorika*, 9(1), 25-35.
- Ungkang, Marcelus. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai strategi pembacaan teks sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30-37.